

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG MENGUMBAR AIB DAN MEDIA SOSIAL

A. Pengertian Mengumbar Aib Menurut Para Tokoh

1. Pengertian Mengumbar

Ditinjau dari segi bahasa Mengumbar berasal dari kata "umbar" dengan tambahan "me," yang berarti melepaskan (bebas), membiarkan berbuat sesuka hati, dan membiarkan lepas, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia. Seperti dalam mengumbar hawa nafsu atau mengumbar anak kuda di padang agar pertumbuhannya cepat.¹ Mengumbar adalah tindakan atau kebiasaan seseorang yang suka memamerkan atau menyebarkan informasi, prestasi, atau hal-hal yang orang anggap penting kepada orang lain. Ini bisa terjadi dalam berbagai konteks, seperti di media sosial, dalam percakapan sehari-hari, atau melalui berbagai platform komunikasi.

Menurut definisi ini, mengumbar pada hakikatnya dipahami sebagai membiarkan sesuatu lepas atau terlepas, dan dalam pengertian yang lebih spesifik, mengumbar adalah tindakan mengungkapkan atau menyebarkan informasi di depan umum yang bersifat merugikan atau merendahkan martabat seseorang.

Dan menurut W.J.S. Poerwadarminta, istilah mengumbar berarti menampakkan atau memamerkan sesuatu secara terbuka dan lepas, yakni menunjukkan apa yang seharusnya disembunyikan (misalnya perasaan,

¹ Khoirul Anam, Skripsi: "*Hadis-Hadis Tentang Mengumbar Aib Diri Sendiri Dan Orang Lain (Kajian Hadis Tematik)*", (Jember: Uin Kiai Haji Achmad Siddiq, 2024), 6-7.

hasrat, atau aurat) tanpa pengekangan.² Dalam konteks sosial dan etika, misalnya dalam frase "mengumbar hawa nafsu", istilah ini menunjukkan perilaku di mana seseorang menampakkan keinginan atau perasaan secara berlebihan sehingga hal tersebut dapat menimbulkan dampak negatif dalam interaksi sosial.

Sedangkan menurut Ibnu Manzhur, kata yang berkaitan dengan mengumbar merujuk pada tindakan menampakkan atau memperlihatkan sesuatu secara terbuka dan nyata. Dengan demikian, mengumbar adalah membeberkan atau menampakkan sesuatu dengan terang-terangan sehingga tidak ada yang terselubung.³ Dalam konteks ini, istilah tersebut memiliki kemiripan dengan konsep "*Tabarruj*" dalam bahasa Arab. "*Tabarruj*" merujuk pada perilaku wanita yang menampilkan perhiasan dan kecantikannya yang seharusnya disembunyikan, sehingga dapat mengundang perhatian atau syahwat laki-laki.

Bisa juga diartikan mengumbar adalah tindakan menyatakan atau memaparkan sesuatu secara terbuka tanpa disembunyikan. Misalnya, dalam konteks ekspresi perasaan, seseorang yang mengumbar perasaannya berarti seseorang menyatakannya dengan jujur dan tanpa ditutup-tutupi.

2. Pengertian Aib

Ditinjau dari segi bahasa, aib memiliki makna cacat atau kekurangan bentuk jamak dari kata aib yaitu *uyūb*, sesuatu yang memiliki banyak

² W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, (Balai Pustaka, 2007), 130-138.

³ Mahfidhatul Khasanah, "Adab Berhias Muslimah Perspektif *Ma'nā-cum-Maghzā* tentang *Tabarruj* dalam *QS Al-Ahzab 33*", Vol. 16, No. 2 (2021), 174.

kekurangan dalam bahasa arab disebut dengan *ma'ib*. aib adalah sisi keburukan dari seseorang yang bersifat rahasia atau keadaan yang dilihat dari sisi negatif seorang.⁴ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), aib sebagai kata sifat berarti malu. Sebagai kata benda, aib berarti cela, noda, salah, atau keliru.⁵ Kata aib merujuk pada kekurangan, kelemahan, atau cacat dalam diri seseorang yang dianggap memalukan. Hal-hal tersebut, apabila diketahui oleh orang lain, dapat menurunkan harga diri dan martabat individu.

Aib sendiri menurut para ahli memiliki beberapa definisi. Zulhamdi M. Saad, berpendapat bahwasannya Aib dapat dibagi menjadi dua kategori.⁶ Pertama yaitu *Khalqiyah*, aib yang disebabkan oleh kodrat atau keadaan alamiah, bukan karena perbuatan jahat. Salah satu contohnya adalah kondisi fisik atau cacat yang dapat memalukan jika diketahui orang lain.

Aib semacam ini dianggap sebagai aurat yang harus dilindungi, tidak boleh dibicarakan atau disebarluaskan, baik secara terbuka maupun melalui rumor, karena sebagian besar ulama menganggap perilaku seperti itu merupakan perbuatan dosa. Menyebarkan aib ini dianggap sebagai penghinaan terhadap penciptanya karena merupakan salah satu ciptaan Allah yang tidak dapat dikendalikan oleh manusia.

Yang kedua yaitu aib *Fi'li* terdapat berbuat dosa baik dilakukan secara sembunyi-sembunyi maupun di terang-terangan di tempat umum, aib

⁴ Khoirul Anam, Skripsi: "*Hadis-Hadis Tentang Mengumbar Aib Diri Sendiri Dan Orang Lain (Kajian Hadis Tematik)*", (Jember: Uin Kiai Haji Achmad Siddiq, 2024),7.

⁵ 5 Arti Kata Aib di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), https://kbbi.lektur.id/aib?utm_source=chatgpt.com 10 februari 2025

⁶ Agung Saleka, Skripsi: *Pernikahan Karena Menutup Aib Menurut Hukum Islam*, (Cukup: STAIN, 2017), 69-71.

seperti itu perbuatan dosa yang Allah tidak sukai. Sebagai seorang muslim, dituntut untuk supaya menutup suatu aib sesama muslim. Segala perbuatannya yang melanggar hukum agama atau hukum negara dan juga cela yang terdapat pada bagian tubuhnya, misalnya ada seorang gadis yang mempunyai aib yang seharusnya ditutupi tetapi sama temannya diceritakan ke orang lain.

Menutup aib orang lain adalah salah satu perilaku yang Allah sukai. Oleh karena itu Allah senang terhadap orang yang menutup aib saudaranya, dan Allah akan membalas dengan menutup aib orang itu di dunia dan akhirat. Imam as-Sindi mengatakan maksudnya bahwa Allah menutupi kekurangan dan aib hamba-hambanya. Allah menyukai sifat pemalu dari hamba tersebut berakhlak seperti akhlak Allah. Menutup aib atau kekurangan saudaranya sesama muslim maka Allah akan menjaga keselamatan orang itu dan di akhirat.⁷

Imam An-Nawawi mengatakan yaitu dalam hal ini terdapat fadhilah menolong orang muslim, menghilangkan kesusahan serta menutupi aibnya. Yang dimaksud menutup aib disini adalah aib yang bukan menyebabkan kerusakan. Sedang aib yang merupakan perbuatan maksiat, maka harus diperingatkan dan dirubah, serta tidak boleh menghindarkan melakukan hal itu bagi yang mengingatkan.⁸

Menyebarkan berita-berita yang buruk tentang orang beriman sama artinya dengan menyakiti hati mereka, menyikap cacat dan aib mereka.

⁷ Syaikh Abu Abdurrahman Ridha, *Ahlak Ulama Salaf dalam Bergaul*, Pertama (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 50-53.

⁸ Syaikh Kamil Muhammad' uwaidak, *Fikih Wanita*, Pertama (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), 725.

Sebagaimana ulama berpendapat bahwa menutupi dosa dan ingkar terhadap kemungkaran memiliki perbedaan yang sangat tipis dan samar karena itu maksiat tetap harus dilarang jika itu dianggap mengakibatkan kerusakan.

Mencari-cari aib dan kekurangan orang lain akan menjadi jalan untuk melakukan dosa, Rasulullah SAW bersabda “sesungguhnya jika engkau mencari-cari kesalahan manusia maka itu artinya engkau membinasakan mereka atau nyaris membinasakan mereka.”⁹ Maknanya, jika engkau mencari-cari aib dan kesalahan saudaramu (orang lain) maka itu akan menyebabkan rasa malu mereka semakin berkurang, sehingga mereka semakin berani melakukan kesalahan-kesalahan serupa secara terang-terangan.

3. Fadhīlah Menjaga Lisan (aib) dalam Kehidupan Sehari-hari di Medsos

Pada masa kini, menjaga lisan (aib) mempunyai fungsi dan Fadhilah sendiri dalam kehidupan manusia karena menjaga lisan (aib) akan membantu dalam pembentuk keharmonisan, kesejahteraan dan kedamaian hidup. Fungsi menjaga lisan (aib) dapat dilihat dari segi individu, keluarga, masyarakat dan juga dimedia sosial.¹⁰

Allah memberikan karunia berupa lisan kepada manusia agar mudah untuk berinteraksi dengan sesama manusia lainnya. Lisan termasuk

⁹ Syaikh Abu Abdurrahman Ridha, *Ahlak Ulama Salaf dalam Bergaul*, Pertama (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 59.

¹⁰ Alivia Rahma Utami, Skripsi: *Menutup Aib Dalam Perspektif hadis dan Relevansinya Dengan Persaudaraan Islam (Kajian Ma'anil Hadis Riwayat Sunan At-Tirmidzi Nomer Indeks 1341)*, (Salitiga; UIN SALATIGA, 2024). 2-6

sebagian dari anggota tubuh manusia yang berada dalam rongga mulut, yang keberadaannya mampu melahirkan kekuatan bagi pemiliknya untuk berbicara dan juga memiliki peran penting dalam kehidupan sosial, khususnya untuk berkomunikasi antar manusia.

Allah memberikan anugerah berupa lisan kepada umat manusia untuk memudahkan komunikasi satu sama lain. Lisan (lida) merupakan salah satu bagian dari tubuh manusia yang berada di dalam mulut, yang keberadaannya memberikan kemampuan kepada pemiliknya untuk berbicara dan juga memiliki peran krusial dalam kehidupan sosial, terutama dalam berinteraksi antar individu.

Dalam agama islam tentang Menutup aib (menjaga lisan) bukan hanya soal melindungi kehormatan orang lain, tetapi juga menjadi cermin untuk introspeksi diri. Karena setiap manusia memiliki kekurangan, dengan menutupi aib sesama, seorang juga diingatkan untuk memperbaiki diri dan tidak cepat menghakimi.¹¹ Sikap saling menjaga rahasia atau menutupi kekurangan orang lain menciptakan ikatan persaudaraan yang lebih erat. Hal ini membuat komunitas menjadi lebih harmonis, karena masing-masing individu merasa dihargai dan terlindungi dari omongan yang bisa memecah belah.

Dengan menutup aib, orang secara aktif mencegah terjadinya ghibah yang bisa merusak hubungan sosial. Mengumbar kekurangan orang lain tidak hanya menodai nama baik, tetapi juga membuka jalan bagi fitnah dan

¹¹ Kumparan, *Pengertian Menutup Aib Orang Lain Dan Manfaat Melakukannya Dalam Ajaran Islam*, <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/pengertian-menutup-aib-orang-lain-dan-manfaat-melakukannya-dalam-ajaran-islam-23SWJhaK4K0/2> diakses pada 19 Maret 2025

dosa besar yang sangat dilarang dalam Islam. Nabi Muhammad menyuruh umat agar sedapat mungkin menutupi aib dirinya sendiri maupun orang lain. Salah satu sabdanya kanjeng Nabi Muhammad berbunyi:

المُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَن مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Seorang muslim adalah Saudara muslim lainnya ia tidak menzalimi dan tidak berbuat aniaya kepadanya. Barang siapa yang memenuhi (membantu) kebutuhan saudaranya, Allah akan memenuhi kebutuhannya. Dan barang siapa yang menutupi aib seorang muslim Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat kelak.” (HR. al-Bukhari dan muslim, no. 233).¹²

Dalam hadis tersebut, Siapa pun yang menutupi kekurangan seorang Muslim, Allah akan menutupi kekurangan mereka di dunia maupun di akhirat. Nilai luhur ini menjamin bahwa kebaikan serta sikap saling menghormati akan mendapat imbalan dari Allah, baik di kehidupan dunia maupun di kehidupan setelah mati yaitu akhirat. Ada salah satu contoh ketika suami istri menjaga rahasia satu sama lain, si suami juga melindungi perasaan si istri dari dorongan untuk menyebarkan hal-hal buruk. Tindakan ini tidak hanya menjadikan orang lebih bijak dalam berhubungan, tetapi juga menciptakan ketenangan dan keseimbangan emosional, karena mereka terbebas dari rasa cemburu, kebencian, atau keinginan untuk menjatuhkan orang lain.¹³

¹² Sunnah. Com, *Riyad as-Salihin*, https://sunnah.com/riyadussalihin%3A233?utm_source diakses pada 19 Maret 2025

¹³ Syifa Hamama, Nanik Ngatikoh, *“Hukum Curhat Di Media Sosial Perspektif Etika Berumah Tangga Dalam Islam”*, Jurnal Syari'ah dan Hukum, Vol.1 No.1 (2022), 10-21.

Meskipun menjaga privasi orang lain sangat dianjurkan, agama Islam juga memahami bahwa dalam situasi tertentu, jika mengungkap informasi tersembunyi (aib) diperlukan untuk mencegah kerugian yang lebih besar, seperti dalam kasus kejahatan atau pelanggaran berat yang menimbulkan dampak luas, maka pengungkapan tersebut harus dilakukan dengan hati-hati dan dengan mengikuti prosedur yang tepat, contohnya di hadapan pihak yang berwenang. Namun secara umum, prinsip dasarnya adalah melindungi rahasia dan menghormati martabat orang lain.

B. Peran Teknologi dalam Penyebaran Aib

1. Peran Media Sosial

Perkembangan teknologi yang sangat cepat memerlukan adaptasi dan tanggung jawab dari individu. Contohnya adalah kecenderungan masyarakat saat ini dalam menggunakan smartphone, yang menunjukkan bahwa orang-orang modern memiliki ketergantungan yang besar terhadap teknologi. Dengan kata lain, pemanfaatan teknologi telah bertransformasi menjadi sebuah kebutuhan pokok bagi masyarakat global.¹⁴

Perkembangan teknologi saat ini dapat diibaratkan sebagai mata pisau yang memiliki dua sisi, dimana internet menjadi salah satu teknologi yang sangat berguna bagi umat manusia. Teknologi memiliki kemampuan untuk memudahkan kehidupan manusia, serta mampu meningkatkan standar hidupnya. Namun, meskipun terdapat banyak keuntungan yang dihasilkan dari keberadaan internet, dampak negatif juga muncul akibat evolusi

¹⁴ Fasya Syifa Mutma, "DESKRIPSI PEMAHAMAN CYBERBULLYING DI MEDIA SOSIAL PADA MAHASISWA", Jurnal Cammon, Vol. 4 No. 1 (2020), 32-33.

teknologi internet ini. Contohnya termasuk *pornografi*, berita hoax, penipuan dan menjadi sarana untuk membagikan aib melalui media sosial.

Media sosial yang merupakan pengembangan dari internet juga turut andil dalam mendukung aksi penyebaran aib. Media sosial merupakan situs yang paling sering digunakan oleh pengguna internet di seluruh dunia. Media sosial adalah suatu media atau sarana untuk berbagi data atau informasi personal, saling berkomunikasi, saling berbagi cerita, memposting tulisan, gambar, video. Media sosial yang kini digunakan oleh hampir semua pengguna internet yaitu seperti Facebook, Twitter, Instagram, Tiktok, Youtube dan lain-lain.¹⁵

Bentuk antisipasi terhadap dampak dari penggunaan media sosial adalah para pengguna dan pelaku aktif yang merupakan anak-anak di bawah umur. Dengan beragam latar belakang sosial yang ada, pemakaian ponsel pintar, khususnya media sosial, bagi anak-anak sering dianggap sebagai solusi untuk permasalahan sosial yang dihadapi mereka, meskipun tanpa disadari, ini dapat berbalik menjadi efek boomerang bagi anak-anak tersebut.¹⁶

Berapa khususnya yang sering terjadi seperti contohnya orang tua untuk meredakan anaknya yang dalam keadaan memerlukan perhatian tetapi orang tua sering menggunakan smart phone melalui media sosial sebagai pilihan untuk menenangkan anak tersebut. Perkembangan dan pertumbuhan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan serta efek dari pemakaian smart

¹⁵ Ibid, 32.

¹⁶ Anang Sugeng Cahyono, "DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP PERMASALAHAN SOSIAL ANAK", Jurnal Cammon Vol. 4 No. 1 (2022), 90.

phone, seperti media sosial yang dalam dekade terakhir telah menjadi terkenal karena memiliki dampak yang luas dan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Sebagai langkah antisipasi terhadap efek penggunaan media sosial ini adalah keterlibatan pengguna aktif, khususnya yang dilakukan oleh anak-anak di bawah umur. Beberapa kejadian yang umum terjadi adalah kesibukan orang tua yang tidak bisa mengatur waktu berkualitas bersama anak, yang menyebabkan orang tua beralasan memberi pendekatan ini untuk membentuk karakter anak. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika kini banyak kasus di mana anak menghadapi masalah sosial, baik yang secara sadar maupun tidak sadar telah mereka akses melalui media sosial.

Pada berapa penelitian juga disebutkan bahwa pemakain internet yang berlebihan dan tingkat pengetahuan dalam ber-internet (*internet skill*) yang rendah merupakan variabel yang menentukan tingkat risiko viktimisasi seperti pengumbar aib orang lain. Tindakan menyebarkan aib orang lain kian tak bisa diremehkan lagi. Angkanya semakin hari semakin melonjak. Berkaitan dengan itu hal itu dosen Universitas airangga (UNAIR) Tiara Diah Sosialita memberikan sejumlah penjelasan ketika seseorang yang mengumbar aib diri sendiri atau aib orang lain ke publik atau media sosial dikerakan untuk mengambil simpati atau memanipulasi, termasuk mengumbar aib dan oversharing terangnya.¹⁷

¹⁷ Tiara Diah Sosialita, “Publik Figur umbar aib diri sendiri dimedia sosial, Pakar Psikologi Unair: Ini Fenomena Oversharing” <https://unair.ac.id/publik-figur-umbar-aib-diri-sendiri-di-media-sosial-pakar-psikologi-unair-ini-fenomena-oversharing> diakses pada sabtu 26 april 2025

2. Karakteristik Menjaga Aib dalam Islam

Dalam Islam menjaga aib menempati tempat yang mendasar kerana merupakan pedoman hidup yang diberikan langsung oleh Allah melalui al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad. Islam sangat menekankan pentingnya menutupi aib, baik aib diri sendiri maupun aib orang lain sebagai wujud kasih sayang dan menjaga kehormatan sesama muslim.

Allah swt bahkan menegaskan dalam sifatnya yaitu *As-Sittir* (yang Maha Menutupi aib), dan *Al-Hayy* (yang maha pemalu), yang berarti dia tidak akan mempermalukan hamba yang berdosa jika hamba tersebut menutupnya dengan taubat. Ini menjadi dorongan bagi setiap muslim untuk meneladani sifat Allah dengan tidak membuka atau menyebarkan aib, baik milik diri sendiri maupun orang lain. Allah swt berfirman di dalam al-Qur'an yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يُجِبُونَ أَنْ تَشِيَعَ الْفُحْشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا
وَأَلْءَاخِرَةِ ؕ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang, kamu tidak mengetahui.” (QS An-Nur [24]:19)

Ayat ini secara melarang menyebarkan aib atau keburukan orang lain apalagi dengan niat mencerminkan nama baik kaum mukmin. Menurut sebagian ulama, larangan ini muncul untuk mencegah fitnah yang lebih besar dari pada pembunuhan kerana efeknya sangat merusak kerharmonisan

umat.¹⁸ Rasulullah saw kerap memberi kesempatan taubat kepada mereka yang berbuat salah dan tidak membongkar aib mereka dihadapan umum. Sikap ini menegaskan sunnah mulia untuk memelihara kehormatan sesama muslim agar terbina rasa kasih sayang dan saling melindungi. Allah swt berfirman di dalam al-Qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا
وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُّبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan berprasangka (*kecurigaan*), karena sebagian dari berprasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (QS Al-Hujurat [49]:12)

Ayat ini melarang prasangka buruk, mencari-cari kesalahan, dan menggunjing (*ghibah*), karena tindakan tersebut sama dengan (*memakan bangkai saudara sendiri*), yaitu merendahkan martabat muslim lain. Sebagian ulama' menegaskan bahwa menyebarkan aib orang lain (*ghibah*) adalah dosa besar yang dapat merusak *Al-ukhuwah al-Islāmiyyah* jika dibiarkan.¹⁹

Iman an-Nawawi menyatakan bahwa haram hukumnya membuka aib sendiri maupun aib orang lain, apalagi menyebarkannya, kecuali jika aib itu

¹⁸ Fasya Syifa Mutma, “Deskripsi Pemahaman Cyberbullying Di Media Sosial Pada Mahasiswa”, Vol.4 No.1 (2020), 14.

¹⁹ Novianty Djafri, “Larangan Mengumbar Aib Diri Sendiri dan Aib Orang Lain”, <https://fip.ung.ac.id/larangan-mengumbar-aib-diri-sendiri-dan-aib-orang-lain-oleh-prof-dr-novianty-djafri-m-pd-i> diakses pada tanggal 26 April 2025

nyata-nyata membahayakan maslahat umat.²⁰ Dalam konteks ini, menjaga aib berarti juga menjauhkan diri dari tindakan yang bisa mengekspos kekurangan orang lain tanpa alasan syar'i.

Islam menegaskan bahwa menutup aib, baik diri sendiri maupun aib orang lain adalah cerminan akhlak mulia yang terpuji. Larangan menyebarkan aib ditegaskan dalam al-Qur'an dan Hadits, serta diperkuat oleh sifat Allah sebagai *AS-Sittir* (Yang Maha Menutupi aib) dan juga anjuran para ulama. Dengan menutupi aib seorang muslim tidak hanya memelihara kehormatan, tetapi juga menciptakan suasana saling percaya, kasih sayang, dan perlindungan spiritual dalam komunitas. Dengan memahami dan mengamalkan ajaran ini, setiap muslim diharapkan mampu memelihara kehormatan diri dan orang lain, menumbuhkan kasih sayang serta mendapatkan rahmat dan perlindungan dari Allah swt.

C. Metode Tafsir Tematik

1. Sejarah Tafsir Tematik

Metode penafsiran al-Qur'an diciptakan untuk mengatasi tantangan pada setiap zamannya. Pada masa klasik, metode tafsir yang muncul meliputi muqaran, tahlili, dan ijmal. Namun, pada era kontemporer, di mana setiap pertanyaan harus segera dijawab dengan waktu yang sangat terbatas, diperlukan solusi terbaik agar umat dapat memahami hikmah yang ada dengan menekankan fokus pada tema tertentu. Kecemasan masyarakat

²⁰ Nur Muhammad Gasmi dkk, "KONSEP NAMIMAH DALAM KITAB AL-AZKAR IMAM NAWAWI SEBAGAI UPAYA MENCEGAH HOAKS DI ERA DIGITAL," AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, Vol.7, No. 2 (2025): 444–54,

saat ini memicu lahirnya metode baru dalam interpretasi al-Qur'an untuk memberikan pencerahan terhadap isu-isu sosial yang muncul.²¹

Pertumbuhan atau perkembangan, pendekatan tafsir ini telah ada sejak era Nabi Muhammad saw. Ini terlihat ketika Nabi Muhammad saw menyampaikan pengetahuan kepada para sahabat untuk mengumpulkan sejumlah ayat *mutasyābihāt* yang akan membantu dalam pemahaman inti topik dan mengurangi keraguan. Penafsiran ini menjadi awal bagi lahirnya metode tafsir maudhu'i.²² Dalam fase berikutnya, banyak ditemui unsur-unsur tafsir maudhu'i yang tersebar dalam berbagai kitab tafsir, namun masih dalam format yang sederhana sehingga belum dapat dianggap sebagai suatu metode yang mandiri karena masih terlalu ringkas.

Menurut catatan yang diberikan oleh M. Quraish Shihab, pendekatan tafsir tematik yang berlandaskan surah diperkenalkan pertama kali oleh seorang profesor di bidang tafsir dari Universitas al-Azhar, Syaikh Mahmud Syaltut, pada tahun 1960. Karya tersebut terdapat dalam kitabnya yang berjudul tafsir al-Qur'an. Sementara itu, tafsir maudhu'i yang berfokus pada tema diinisiasi oleh Ahmad Sayyid al-Kumiy, seorang profesor di institusi yang sama dengan Syaikh Mahmud Syaltut, dan pengembangan model tafsir ini dimulai pada tahun pada tahun seribu sembilan ratusan enan puluhan.²³

²¹ Adi Pratama Awadin dan Asep Taopik Hidayah, "*Hakikat dan Urgensi Metode Tafsir Maudhu'i*," *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. 2, No. 4 (1 Desember 2022), 653.

²² Muslimin Muslimin, "*Kontribusi Tafsir Maudhu'i dalam Memahami al-Quran*," *Jurnal Pemikiran Keislaman* Vol. 30, No. 1 (2019), 78–80.

²³ Dr. M. Quraish Shihab, *MEMBUMIKAN AL-QURAN (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)* (Bandung: Mizan, 1996), 120-124.

Buah dari tafsir model ini menurut M. Quraish Shihab diantaranya adalah karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad, *al- Insān fi al-Qur'an*, *al-Mar'ah fi al-Qur'an*, dan karya Abdul A'la al-Maududi, *al-Ribā fi al-Qur'an*. Kemudian tafsir model ini dikembangkan dan sempurnakan lebih sistematis oleh Abdul Hay al-Farnawi, pada tahun 1977, dalam kitabnya *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i: Dirasah Manhajiyah Maudu'iyah*.²⁴

Namun, referensi yang berbeda menunjukkan bahwa kemunculan tafsir tematik sudah ada jauh lebih awal dibandingkan catatan M. Quraish Shihab, baik yang berdasarkan surah maupun yang berfokus pada topik tertentu. Dalam konteks tafsir tematik yang berlandaskan surah al-Qur'an, Zarkashi (745-794/1344-1505) melalui karya *al-Burhān*, merupakan contoh awal yang jelas menekankan pentingnya membahas tafsir secara bertahap per surah. Demikian pula, Suyūṭī juga mengangkat tema serupa dalam bukunya *al Itqān*. Sedangkan untuk tafsir yang berbasis subyek, salah satu contohnya adalah karya Ibn Qayyim al-Jauzīyah (1292-1350), seorang ulama terkemuka dari mazhab Hanafi, yang berjudul *al-Bayā fī Aqsām al-Qur'an: Majāz al-Qur'an*²⁵.

2. Sekilas Pengertian dan Metode Tafsir Maudhu'i (Tematik)

Metode tafsir maudhu'i adalah pendekatan untuk mendapatkan pemahaman dari al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki tujuan yang sama. Ayat-ayat tersebut membahas topik atau tema

²⁴ Dr. M. Quraish Shihab, *MEMBUMIKAN AL-QURAN (Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat)* (Bandung: Mizan, 1996), 125-126.

²⁵ Moh Tulus Yamani, "MEMAHAMI AL-QUR'AN DENGAN METODE TAFSIR MAUDHU'I", Vol.1 No.2 (2015), 276-277.

tertentu dan disusun berdasarkan urutan turunnya serta sesuai dengan konteks yang menjelaskan sebab-sebab penurunannya. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis ayat-ayat ini dengan penjelasan, keterangan, dan keterkaitan dengan ayat-ayat lain, sebelum akhirnya menyimpulkan hukum-hukum yang relevan.²⁶

Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa yang dimaksud dengan metode tafsir jenis ini adalah tafsir yang menjelaskan beberapa ayat al-Qur'an mengenai suatu judul atau tema tertentu, dengan memperhatikan urutan tertib turunnya masing-masing ayat, sesuai dengan sebab-sebab turunnya yang dijelaskan dengan berbagai macam keterangan dari segala seginya dan diperhatikannya dengan keterangan berbagai ilmu pengetahuan yang benar yang membahas topik atau tema yang sama sehingga lebih mempermudah dan menjelaskan masalah, karena al-Qur'an banyak mengandung berbagai macam tema pembahasan yang perlu dibahas secara maudhu'i, supaya pembahasannya bisa lebih tuntas dan lebih sempurna.

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir Tematik

Metode tafsir tematik (tafsir maudhu'i) adalah metode penafsiran al-Qur'an dengan mengkaji satu tema tertentu secara menyeluruh berdasarkan seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut. Berikut adalah kelebihan dan kekurangan metode tafsir tematik:²⁷

a. Kelebihan Tafsir Tematik

²⁶ Dinni Nazhifah dan Fatimah Isyti Karimah, "*Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam al-Qur'an*," Jurnal Iman dan Spiritualitas, Vol. 1, No. 3 (25 Juli 2021), 371-372

²⁷ Al-Mubarak, "*Metodologi Tafsir Tematik*", Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir, Vol.9 No.2 (2024),78-80.

1) Menjawab Tantang zaman

Metode tafsir tematik atau *maudhu'i* memiliki relevansi yang tinggi dalam menghadapi tantangan zaman, dengan pendekatan yang praktis, fleksibel, dan berorientasi pada pemecahan masalah yang muncul di masyarakat. Al-Qur'an, sebagai kitab suci yang relevan untuk setiap waktu dan tempat, terbukti melalui penerapan metode ini yang mampu memberikan solusi bagi berbagai isu kontemporer. Banyak penelitian, baik dalam bentuk jurnal, makalah, skripsi, tesis, maupun penelitian ilmiah lainnya, memanfaatkan tafsir tematik untuk mengulik masalah yang dihadapi oleh masyarakat modern. Ini menunjukkan bahwa metode tafsir tematik tetap digunakan oleh peneliti karena kapasitasnya untuk memberikan jawaban bagi tantangan yang terus muncul dalam masyarakat.

Dengan kemajuan teknologi yang semakin cepat, tantangan yang muncul menjadi lebih rumit, serta dampaknya cepat menyebar dengan luas. Insiden di satu lokasi dapat diketahui dengan cepat di lokasi lain, dan bahkan peristiwa yang terjadi di luar angkasa dapat dipantau dari bumi. Situasi ini mengharuskan masyarakat untuk menghadapi isu-isu yang merebak dengan cepat. Untuk mengatasi hal ini, dibutuhkan metode interpretasi yang mampu menangani berbagai masalah secara menyeluruh, dan penafsiran tematik memberikan solusi yang tepat dengan menganalisis ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai perspektif, sehingga bisa memberikan pemahaman yang mendalam dalam menyelesaikan berbagai permasalahan tersebut.

2) Pratis dan Sistematis

Tafsir yang menggunakan pendekatan tematik dirancang dengan cara yang praktis dan sistematis untuk memberikan jawaban atas masalah yang ada. Pendekatan ini sangat sesuai dengan kehidupan masyarakat masa kini yang sering bergerak dan memiliki waktu terbatas untuk membaca buku tafsir yang tebal, walaupun petunjuk dari al-Qur'an tetap sangat penting. Dengan adanya tafsir tematik, masyarakat dapat memperoleh arahan dari al-Qur'an dengan cara yang lebih teratur dan efisien, sehingga lebih menghemat waktu dan lebih mudah untuk dipahami.

3) Membentuk Pemahaman yang Menyeluruh

Dengan menentukan beberapa tema yang spesifik untuk dibicarakan, pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an bisa diperoleh dengan lebih mendalam. Pemahaman semacam ini sulit untuk dicapai dengan tiga pendekatan tafsir lainnya. Untuk itu, metode tematik sangat ampuh dalam menyelesaikan isu dengan cara yang lebih baik dan menyeluruh.

b. Kekurangan Tafsir Tematik

1) Memenggal Ayat al-Qur'an

Yang dimaksud dengan memenggal ayat al-Qur'an adalah mengambil satu tema yang terdapat dalam satu atau lebih ayat, meskipun tema tersebut dapat mencakup berbagai masalah yang berbeda. Sebagai contoh, ayat yang memberikan petunjuk tentang shalat dan zakat, yang biasanya disebutkan secara bersamaan dalam

satu ayat. Jika perhatian utama adalah zakat, maka elemen yang berkaitan dengan shalat dalam ayat itu harus diabaikan saat dikutip, agar analisis tetap fokus. Proses pemilihan ini memungkinkan mufasir untuk berkonsentrasi pada tema yang ingin dibahas tanpa terganggu oleh topik lain yang terdapat dalam ayat yang sama.

2) Membatasi Pemahaman Ayat

Dengan menentukan judul interpretasi yang tepat, pemahaman terhadap ayat akan terarah pada masalah tertentu yang sedang diperbincangkan. Pembatasan ini sangat penting agar mufasir tidak melebar ke isu lain yang tidak berkaitan dengan tema yang dianalisis. Ini membantu mufasir untuk tetap terfokus dan tidak pergi dari tujuan utama interpretasi, serta memberikan peluang untuk pemahaman yang lebih mendalam dan spesifik tentang isu yang dicakup dalam ayat tersebut.